

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua tentunya menghendaki kelahiran anak yang sempurna tanpa ada kekurangan atau kecacatan baik secara fisik (misalnya tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna netra) ataupun secara psikis (misalnya tuna grahita dan tuna laras). Namun, pada kenyataannya tidak ada manusia yang terlahir sempurna, salah satunya anak berkebutuhan khusus. Ketika orang tua melahirkan anak berkebutuhan khusus orang tua tidak akan mampu menolak. Bagaimanapun, anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya, yakni memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa (Desiningrum, 2016).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2018) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan, keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Desiningrum (2016) menjelaskan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan hasil survei Susenas pada tahun 2018, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang berusia 2 – 17 tahun mencapai angka 1,11 persen (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik, 2019).

Hadirnya anak berkebutuhan khusus akan berdampak pada kondisi psikologis orang tua. Orang tua akan merasakan kebingungan, kekecewaan mendalam, kecemasan terkait kondisi anak di masa mendatang, dan relasi sosial anak di masa yang akan datang (Zaitun, 2017). Berbagai permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus, diantaranya terkait kesehatan, kemandirian, asupan nutrisi, tingkah laku, pendidikan, terapi, dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab orang terdekat, khususnya orang tua dalam mendampingi dan menangani anak berkebutuhan khusus (Hidayah, dkk, 2019). Keberhasilan dalam menghadapi permasalahan tersebut membutuhkan keyakinan bahwa orang tua memiliki apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Jika orang tua memiliki keyakinan yang tinggi bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut, maka peluang untuk berhasil dalam mendampingi dan menangani anak berkebutuhan khusus akan semakin besar (Albintari, Rahmawati, dan Tantiani, 2019).

Permasalahan tersebut tentunya berkaitan erat dengan sikap dan keyakinan orang tua dalam ranah pengasuhan anak. Permasalahan dan tantangan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus didasari dengan keyakinan orang tua dalam mengasuh anak guna mencapai pengasuhan yang lebih baik. Keyakinan diri orang tua dalam menyelesaikan tugas pengasuhan anak dengan baik dikonsepsikan sebagai *parenting self-efficacy* (Coleman dan Karraker, 1997).

Parenting self-efficacy didefinisikan Coleman & Karraker (2000) sebagai estimasi terhadap kompetensi diri orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua atau persepsi orang tua terhadap kemampuannya untuk mempengaruhi

perilaku dan perkembangan anak secara positif. Selanjutnya Coleman dan Karraker (2000) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek dari *parenting self-efficacy*, yaitu: (1) *achievement*, mencangkup pencapaian prestasi anak disekolah, (2) *recreation*, mencangkup kebutuhan sosial dan rekreasi anak, (3) *dicipline* mencangkup penetapan disiplin untuk anak, (4) *nurturance*, mencangkup pengasuhan secara emosional yang dilakukan orang tua terhadap anak, dan (5) *health*, mencangkup pemeliharaan kesehatan fisik anak.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus dapat melakukan pengasuhan yang sesuai untuk memaksimalkan perkembangan anak, seperti mengatur asupan nutrisi, pengobatan, dan terapi, untuk itu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mampu meluangkan waktu, tenaga dan biaya lebih untuk melakukan pengasuhan dengan baik (Zaitun, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua merupakan salah satu kontributor penting dalam pengasuhan anak sehingga memberikan dampak pada perkembangan anak (Sastry dan Aguirre, 2012).

Terkait dengan pengasuhan anak, Indonesia sudah memiliki hukum tentang perlindungan anak yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Dalam pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 disebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat tumbuh, berkembang, berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selanjutnya, dalam pasal 28 B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap anak

berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pemenuhan hak-hak anak perlu diperhatikan baik oleh orang tua maupun masyarakat sebagai upaya perlindungan hukum terhadap berbagai kebebasan dan hak asasi anak serta kesejahteraan anak. Dalam hal ini tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus, seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 2017 ayat (3) tentang perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas yang menyatakan bahwa perlindungan khusus anak penyandang disabilitas adalah suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh anak penyandang disabilitas untuk memenuhi hak-haknya dan mendapatkan jaminan rasa aman, terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya.

Meskipun di Indonesia sudah memiliki hukum yang mengatur tentang perlindungan anak, namun masih terdapat beberapa kasus kekerasan pada anak yang terjadi karena pengasuhan yang kurang efektif. Salah satu contoh kasusnya seperti yang dipaparkan oleh Priyanto (2018), yaitu kasus kekerasan pada anak dimana beberapa di antara korban merupakan anak berkebutuhan khusus. Pelaku kekerasan tersebut biasanya orang terdekat, mulai dari orang tua kandung, kerabat, hingga tetangganya. Pada tahun 2013 ada 41 anak yang jadi korban kekerasan baik fisik, seksual maupun psikis. Jumlah turun pada tahun 2014 menjadi 29 anak. Pada tahun 2015 korban menjadi 38 anak, tahun 2016 menjadi 58 anak, tahun 2017 menjadi 85 korban, tahun 2018 hingga Oktober ada 49 korban anak. Salah satu faktor mendasar yang dianggap sebagai penyebab kekerasan pada anak adalah kurangnya kesiapan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak

(Ratnasari dan Kuntoro, 2017). Selanjutnya Hidayati dan Sawitri (2017) menjelaskan bahwa kesiapan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan *parenting self-efficacy* yang tinggi. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* rendah sangat rentan mengalami permasalahan dalam memberikan pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan pada anak tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya rendahnya *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* pada Ibu dari anak usia kanak-kanak madya dengan gangguan pendengaran dibagi dalam dua kategori, untuk kategori tinggi sebesar 43,5% dan untuk kategori rendah sebesar 56,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Ratnaningsih (2018) menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di PT. "X" Cirebon dibagi dalam tiga kategori, untuk kategori tinggi sebesar 72,3%, kategori sedang sebesar 27,6%, dan kategori rendah sebesar 2,12%. Selanjutnya pada penelitian Adiputra dkk (2020) menunjukkan *parenting self-efficacy* di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar dibagi dalam tiga kategori, untuk kategori tinggi sejumlah 26 orang (48,2%), kategori sedang sejumlah 20 orang (37%), dan kategori rendah sejumlah 8 orang (14,8%). Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi, namun masih ada orang tua yang memiliki tingkat *parenting self-efficacy* sedang dan rendah dalam memberikan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus.

Terkait dengan anak berkebutuhan khusus, ada salah satu tempat di Sleman, Yogyakarta yang cukup familiar dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy. Klinik ini merupakan klinik tumbuh kembang yang aktif melayani pasien anak normal hingga anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis yang beragam. Adapun pelayanan yang ada di klinik ini, diantaranya: asamen tumbuh kembang, terapi fisio, terapi okupasi, terapi wicara, terapi perilaku, terapi individu, *hypnotherapy*, pijat bayi, *hydrotherapy*, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 15 September 2020 - 16 September 2020 dengan lima orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kasus yang berbeda di klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Gunawan Jl. Nanas 1, Perumahan Kadisoka, Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta diperoleh data sebanyak 5 orang tua menunjukkan permasalahan hampir pada semua aspek *parenting self-efficacy* seperti yang dikemukakan oleh Coleman dan Karraker (2000).

Pada aspek *achievement*, 3 dari 5 orang tua mengalami kendala dan belum memiliki keyakinan yang tinggi terkait kemampuannya dalam mengatur waktu untuk mempersiapkan dan mengantarkan anak ke sekolah, menjaga *mood*, dan mendampingi anak belajar yang cenderung *moody*. Pada aspek *nurturance*, 4 dari 5 orang tua mengalami kendala ketika menghadapi anak ketika tantrum. Orang tua belum memiliki keyakinan dalam memahami sepenuhnya keinginan anak. Pada aspek *discipline*, 3 dari 5 orang tua belum memiliki keyakinan yang tinggi dalam memahami cara supaya anak rutin dan berhasil melakukan *toilet training* di rumah dengan tepat. Pada aspek *recreation*, 2 dari 5 orang tua belum merasa yakin

memberi ijin anaknya bermain ketempat umum karena keterbatasan anak dan luasnya tempat serta keramaian yang mengharuskan orang tua untuk lebih waspada dan menjaga aktivitas anak. Namun orang tua masih memperbolehkan anaknya bermain bersama temannya disekitar rumah atau di sekolah dengan pengawasan langsung dari orang tua atau guru sekolah.

Pada aspek *health*, 4 dari 5 orang tua mengalami kendala terkait biaya ke dokter untuk kontrol dan terapi yang tidak murah. Orang tua belum memiliki keyakinan yang tinggi mampu menjaga kesehatan anak dengan baik. Selain itu, 1 dari 5 orang tua mengalami kendala untuk memberikan makanan kebutuhan *diet* pada anak yang cenderung menolak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 5 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kendala hampir pada semua aspek yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Kendala yang dihadapi orang tua pada semua aspek tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya belum optimalnya *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Gunawan.

Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta merupakan salah satu klinik yang melayani berbagai terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Adapun permasalahan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan yaitu belum optimalnya keyakinan yang dimiliki orang tua dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan untuk anak berkebutuhan khusus. Misalnya terkait kesanggupan orang tua dalam pembiayaan, mengatur waktu yang tepat, menjaga dan memahami perilaku anak, cara yang tepat dalam melatih kemandirian anak,

mengatur kebutuhan sosial anak, menjaga kesehatan anak, asupan nutrisi, dan lain sebagainya, dimana semua kebutuhan tersebut membutuhkan keyakinan yang harus dimiliki orang tua guna mendukung keberhasilannya. Permasalahan tersebut menunjukkan belum optimalnya *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang menghadapi banyak tantangan dalam pengasuhan harus memiliki *parenting self-efficacy* (Hidayati dan Sawitri, 2017). Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terkait *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kasus yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Ekaningtyas (2019) menunjukkan bahwa orang tua dengan *parenting self-efficacy* rendah harus berjuang lebih keras memenuhi tuntutan dalam keluarga sehingga berisiko mengalami stres dan depresi. Hasil penelitian Smart (2016) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* sangat rentan memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah. Hasil penelitian Mardhotillah dan Desiningrum (2018) juga menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* yang tinggi pada orang tua dapat meningkatkan persepsi positif orang tua sehingga kemampuan sosial anak tuna rungu dapat dimaksimalkan. Selanjutnya penelitian Fahmy (2017) juga menunjukkan bahwa tingginya *parenting self-efficacy* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dalam memberikan pengasuhan pada anak disabilitas intelektual. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan hal yang penting bagi orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan dan menjalankan serangkaian tugas sebagai pengasuh.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan kebutuhan material dan pelayanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal (Jaya, 2017). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memperkaya pengetahuannya terkait penanganan anak, misalnya terkait dengan perawatan dan terapi medis yang tepat dan sesuai dengan anak. Hal ini sangat penting guna mendapatkan hasil yang optimal terkait dengan perkembangan anak (Nurhidayah, Imtihana, dan Adistie, 2020). Selain itu, dalam ranah pengasuhan anak, peran orang-orang di sekitar juga memberikan pengaruh yang positif bagi orang tua. Permasalahan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat diminimalkan jika keluarga dan orang-orang disekitar memberikan dukungan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Hidayah, dkk, 2019).

Coleman dan Karraker (1997) memaparkan bahwa *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) dukungan sosial, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menghadapi kesulitan dan tantangan pengasuhan dengan lebih baik saat menerima dukungan sosial dari orang di sekitarnya; (2) kesehatan fisik dan mental; (3) kualitas lingkungan; (4) pendapatan orang tua; (5) struktur keluarga (6) usia anak dan tempramen; (7) pengalaman dan pengetahuan tentang anak; (8) pendidikan dan kompetensi orang tua; (9) kesehatan psikologis; dan (10) budaya.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada faktor dukungan sosial sebagai prediktor yang mampu mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Sesuai

dengan penelitian yang dilakukan Albintari, Rahmawati, dan Tantiani (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* di kota Blitar. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh orang tua anak dengan *autism spectrum disorder* di Kota Blitar, semakin tinggi pula *parenting self-efficacy* yang dimiliki, dan sebaliknya.

Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain. Menurut Glanz, Rimer, dan Viswanath (2008) dukungan sosial bisa didapatkan dari lingkungan formal dan lingkungan informal. Dukungan dari lingkungan formal misalnya dukungan yang didapatkan dari petugas profesional, perawat, pekerja pelayanan atau jasa kemanusiaan. Dukungan dari lingkungan informal misalnya dukungan yang didapatkan dari keluarga, teman, dan rekan kerja.

Sarafino (1990) menjabarkan dukungan sosial dalam empat aspek, yaitu: (1) dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan, (2) dukungan penghargaan, mengacu pada ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, (3) dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu. Misalnya bantuan benda, pekerjaan dan waktu, dan (4) dukungan informasi, mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik.

Coleman dan Karraker (1997) menjelaskan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy*, salah satunya dukungan sosial. Ketika seseorang dalam kesulitan, terjalinnya hubungan sosial dan relasi merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut dapat meredakan stres dan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya. Dalam ranah pengasuhan, dukungan sosial merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat membuat orang tua menjadi lebih yakin dan percaya diri dalam memberikan pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus (Vani, Raharjo, dan Hidayat, 2015; Mardhotillah dan Desiningrum (2018). Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Atas dasar uraian di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis adalah sumbangan ilmu bagi perkembangan ilmu bidang psikologi terutama psikologi klinis, dan bidang ilmu lain mengenai dukungan sosial dan *parenting self-efficacy*.
- b. Manfaat secara praktis adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan dukungan sosial yang mempengaruhi keyakinan orang tua untuk memberikan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus.